

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Kasmir, 2012:12). Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dibidang keuangan, dan kegiatan usaha bank yaitu menghimpun dana, dan menyalurkan dana dan memberikan jasa bank lainnya. Perbankan merupakan salah satu sektor penting dalam suatu negara yang harus ditingkatkan pembangunannya karena peran bank akan sangat mempengaruhi kegiatan ekonomi. Dalam hal ini bank sebagai lembaga keuangan yang melakukan lembaga intermediasi harus mempunyai suatu tujuan.

Tujuan bank yaitu salah satunya adalah mendapatkan keuntungan yang akan digunakan untuk membiayai kegiatan operasional, usaha maupun ekspansi dimasa yang akan datang. Keuntungan yang didapat bank juga dapat berguna bagi bank yaitu untuk mempertahankan kelangsungan hidup bank itu sendiri dalam mempertahankan eksistensinya dalam dunia perbankan. Dalam mengukur tingkat kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan maka dapat menggunakan rasio *Return On Asset (ROA)*, rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dengan menggunakan asset yang dimiliki. Semakin besar ROA, semakin besar keuntungan yang didapat suatu bank dan

akan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan asset. Namun hal ini tidak selalu terjadi pada semua bank pembangunan daerah (BPD) yang menjadi objek dari penelitian ini. Bank pembangunan daerah ini merupakan bank yang sahamnya dimiliki oleh pemerintah daerah setempat. Perkembangan ROA pada bank pembangunan daerah selama 5 tahun terakhir ditunjukkan pada tabel 1.1, diketahui secara rata-rata tren ROA bank pembangunan daerah di Indonesia selama triwulan I tahun 2010 sampai triwulan II tahun 2015.

Pada tabel 1.1 terjadi penurunan rata-rata tren ROA secara keseluruhan pada bank pembangunan daerah di Indonesia pada triwulan I tahun 2010 sampai triwulan II tahun 2015, maka perlu kita ketahui apa penyebab dari penurunan ROA pada beberapa bank pembangunan daerah. Agar bank pembangunan daerah di Indonesia dapat meningkatkan kinerja dalam profitabilitasnya, maka pihak manajemen bank harus mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kejadian penurunan tren ROA tersebut. Salah satu faktor atas penurunan tren ROA pada bank pembangunan daerah yaitu faktor atas risiko usaha. Risiko usaha yang dihadapi suatu bank mencakup risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional. Hal inilah yang menjadi dasar penelitian tentang Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Pembangunan Daerah.

Risiko usaha yang dihadapi oleh bank sangat mempengaruhi terhadap besar kecilnya ROA bank. Oleh karena itu, agar bank mendapatkan ROA sesuai yang diharapkan, maka pihak manajemen bank perlu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tiap-tiap risiko bank terhadap ROA untuk melakukan manajemen

atau pengelolaan bank asset dan liabilitasnya secara baik dan tepat serta untuk menentukan keputusan, karena dalam setiap keputusan menimbulkan risiko usaha bank yang kemungkinan terjadi. Risiko adalah suatu kejadian potensial baik yang dapat diperkirakan atau tidak dapat diperkirakan yang akan berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan bank (Veithzal Rivai. 2013:561).

Tabel 1.1
PERKEMBANGAN ROA BANK PEMBANGUNAN DAERAH
DI INDONESIA
SELAMA TAHUN 2010 - TRIWULAN II 2015

No	Nama Bank	2010	2011	Trend	2012	Trend	2013	Trend	2014	Trend	2015	Trend	Rata-rata ROA	Rata-Rata Trend ROA
1	Bank Aceh	1,8	2,91	1,11	3,53	0,62	3,3	-0,23	3,13	-0,17	2,86	-0,27	15,1	1,28
2	BPD Bali	3,98	3,54	-0,44	4,15	0,61	3,88	-0,27	3,92	0,04	3,06	-0,86	20,0	-0,23
3	BPD Bengkulu	5,84	3,24	-2,6	3,66	0,42	4,51	0,85	3,7	-0,81	3,39	-0,31	21,5	-2,20
4	Bank DKI	2,24	2,31	0,07	1,69	-0,62	2,6	0,91	2,1	-0,5	0,78	-1,32	11,1	-0,40
5	BPD Jambi	5,71	3,28	-2,43	3,79	0,51	4,27	0,48	3,14	-1,13	2,11	-1,03	20,5	-2,78
6	BPD Jawa Tengah	3,65	2,88	-0,77	2,86	-0,02	3,1	0,24	2,84	-0,26	2,92	0,08	15,8	-0,79
7	BPD Jawa Barat dan Banten	3,15	3	-0,15	4,38	1,38	2,53	-1,85	1,94	-0,59	1,77	-0,17	15,3	-1,24
8	BPD Jawa Timur	5,91	5,29	-0,62	3,43	-1,86	3,49	0,06	3,52	0,03	3,25	-0,27	22,2	-2,44
9	BPD Kalimantan Timur	5,23	3,7	-1,53	2,27	-1,43	0,8	-1,47	2,6	1,8	1,84	-0,76	14,9	-2,78
10	BPD Kalimantan Tengah	3,89	3,88	-0,01	3,79	-0,09	4,44	0,65	4,09	-0,35	4,71	0,62	20,9	0,32
11	BPD Kalimantan Barat	2,21	3,25	1,04	3,48	0,23	3,44	-0,04	3,19	-0,25	3,04	-0,15	16,1	0,95
12	BPD Kalimantan Selatan	3,32	2,48	-0,84	1,71	-0,77	2,55	0,84	2,68	0,13	2,6	-0,08	13,2	-0,66
13	BPD Lampung	4,79	3,19	-1,6	2,93	-0,26	2,2	-0,73	3,89	1,69	4,02	0,13	17,7	-0,87
14	BPD Maluku	3,49	4,52	1,03	3,42	-1,1	3,62	0,2	0,01	-3,61	3,43	3,42	15,6	-2,80
15	BPD Nusa Tenggara Barat	9,03	6,19	-2,84	5,52	-0,67	5,46	-0,06	4,61	-0,85	4,12	-0,49	31,5	-4,52
16	BPD Nusa Tenggara Timur	7,07	4,6	-2,47	3,77	-0,83	4,36	0,59	3,72	-0,64	3,85	0,13	24,2	-3,32
17	BPD Papua	2,86	3,37	0,51	2,81	-0,56	2,85	0,04	1,02	-1,83	1,13	0,11	13,1	-1,82
18	BPD Riau Kepri	3,98	2,62	-1,36	2,28	-0,34	3,1	0,82	3,37	0,27	1,9	-1,47	15,7	-0,90
19	B.P.D Sulawesi Tenggara	3,03	2,13	-0,9	4,85	2,72	4,89	0,04	4,13	-0,76	3,27	-0,86	19,6	0,93
20	BPD Sulawesi Selatan dan Barat	3,97	3,31	-0,66	4,74	1,43	5,01	0,27	0,05	-4,96	4,67	4,62	17,9	-3,00
21	BPD Sulawesi tengah	5,76	3,19	-2,57	2,08	-1,11	3,59	1,51	3,37	-0,22	3,2	-0,17	18,5	-2,42
22	BPD Sulawesi Utara	3,03	2,13	-0,9	3	0,87	3,43	0,43	2,16	-1,27	1,7	-0,46	14,0	-0,96
23	BPD Sumatera Barat	3,51	2,68	-0,83	2,62	-0,06	2,66	0,04	1,94	-0,72	1,78	-0,16	13,7	-1,60
24	BPD Sumatra Selatan dan Bangka	2,71	2,56	-0,15	1,85	-0,71	1,95	0,1	2,13	0,18	2,23	0,1	11,6	-0,56
25	BPD Sumatera Utara	4,55	3,77	-0,78	3,11	-0,66	3,4	0,29	2,6	-0,8	2,51	-0,09	17,8	-1,97
26	BPD Yogyakarta	3,23	2,71	-0,52	2,47	-0,24	2,67	0,2	2,88	0,21	2,78	-0,1	14,4	-0,37
	jumlah	107,94	86,73	-21,21	84,19	-2,54	88,10	3,91	72,73	-15,37	72,92	0,19	451,84	-35,17
	rata-rata	4,15	3,34	-0,82	3,24	-0,10	3,39	0,15	2,80	-0,59	2,80	0,01	17,38	-1,35

Sumber : Laporan Publikasi Bank Pembangunan Daerah (www.ojk.go.id), 2015 per Juni.

Risiko Likuiditas adalah ketidak kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari asset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (PBI No.11/25/PBI/2009). Risiko Likuiditas dapat diukur

dengan menggunakan rasio keuangan diantaranya yaitu rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas yaitu negatif atau berlawanan arah. Hal ini terjadi jika LDR mengalami kenaikan, berarti telah terjadi kenaikan total kredit yang diberikan bank dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase peningkatan yang terjadi pada total dana pihak ketiga. Akibatnya berdampak kepada kenaikan sumber likuiditas yang lebih tinggi dari pada kenaikan kewajiban yang dikeluarkan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek mengalami peningkatan. Hal ini mengindikasikan bahwa risiko likuiditas yang mungkin dialami bank pembangunan daerah akan menurun.

LDR mempunyai pengaruh positif atau searah terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase kenaikan total dana pihak ketiga. Hal ini akan membuat nilai pendapatan bunga lebih besar dari pada biaya bunga, sehingga akan meningkatkan laba bank dan modal bank juga akan semakin meningkat dan ROA pun juga akan meningkat. Pengaruh antara risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, karena jika LDR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan ROA mengalami peningkatan. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif.

Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas yaitu negatif atau berlawanan arah. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti telah terjadi kenaikan investasi surat berharga dengan persentase lebih besar dibanding persentase kenaikan dana

pihak ketiga, maka terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar dari peningkatan biaya bunga, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi yang berarti risiko likuiditas bank menurun.

Pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif atau searah. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti telah terjadi kenaikan investasi surat berharga dengan nilai persentase lebih besar dari persentase kenaikan dana pihak ketiga. akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga, maka terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan akhirnya ROA juga akan meningkat. Dengan demikian pengaruh likuiditas menurun dan ROA mengalami peningkatan. Sehingga pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah bersifat negatif, karena IPR meningkat maka risiko likuiditas akan menurun dan ROA mengalami peningkatan.

Risiko kredit adalah risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan memenuhi kewajibannya. Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas fungsional bank seperti perkeditan, treasury dan investasi, dan pembiayaan perdagangan yang tercatat dalam *banking book* maupun *trading book* (Veithzal Rivai dkk, 2013: 563). Rasio keuangan untuk mengukur risiko kredit antara lain : *Non Performing Loan (NPL)* dan *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*.

Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif atau searah. Jika NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pada jumlah kredit yang bermasalah dengan persentase yang lebih besar dari pada persentase peningkatan

total kredit yang dimiliki bank. Dalam kondisi seperti ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam mengelola kualitas kredit adalah rendah, dan akan mengakibatkan risiko kredit akan meningkat.

Pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah. Hal ini terjadi jika NPL mengalami kenaikan, berarti telah terjadi peningkatan kredit yang bermasalah dengan persentase yang lebih besar dari pada presentase peningkatan total kredit yang dimiliki bank, sehingga terjadi peningkatan biaya pencadangan kredit bermasalah lebih besar dari pada peningkatan pendapatan bunga. Dalam hal ini mengakibatkan penurunan laba dan ROA menurun. Pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif dan berlawanan arah karena jika NPL meningkat maka risiko kredit meningkat dan ROA mengalami penurunan.

Pengaruh APB terhadap risiko kredit adalah positif atau searah. Hal ini terjadi jika APB mengalami kenaikan, berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif yang bermasalah dengan persentase yang lebih tinggi dibanding persentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya biaya pencadangan penghapusan aktiva produktif semakin meningkat, sehingga risiko kredit juga semakin meningkat

Pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif. Hal ini terjadi jika APB mengalami kenaikan, berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase yang lebih tinggi dibandingkan dengan persentase peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki bank. Akibatnya laba menurun, sehingga ROA pada bank juga akan mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh risiko

kredit yang diukur dengan APB adalah negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya APB menyebabkan risiko kredit meningkat namun ROA menurun.

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivative, akibat perubahan harga option (PBI No.11/25/PBI/2009). Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar antara lain *Interest Rate Risk (IRR)* dan *Posisi Devisa Netto (PDN)*. IRR adalah potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga (Veithzal Rivai, 2013: 570).

Pengaruh IRR terhadap risiko pasar dapat positif ataupun negatif. Apabila IRR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan *interest rate sensitivity asset (IRSA)* dengan nilai yang besar tinggi dari pada nilai *interest rate sensitivity liabilities (IRSL)*. Ketika suku bunga meningkat berarti kenaikan pendapatan bunga lebih besar kenaikan biaya bunga. Hal ini mengindikasikan bahwa risiko suku bunga menurun dan sebaliknya apabila suku bunga mengalami penurunan, berarti telah terjadi penurunan pendapatan bunga dengan nilai yang lebih besar dari pada nilai penurunan biaya sehingga risiko pasar yang dihadapi bank meningkat.

Pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL. Apabila saat itu tingkat bunga cenderung meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari pada peningkatan biaya bunga sehingga laba

bank meningkat dan ROA juga akan meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, berarti telah terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga. Sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif. Demikian dengan pengaruh risiko pasar terhadap ROA dapat positif ataupun negatif.

PDN merupakan perbandingan rasio antara (aktiva valas - pasiva valas) + selisih off balance sheet dibandingkan dengan modal. Pengaruh PDN terhadap risiko pasar dapat positif atau negatif. PDN terhadap risiko pasar dapat berpengaruh positif apabila nilai tukar mengalami penurunan, berarti telah terjadi penurunan pendapatan valas yang lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar atau risiko pasar yang dihadapi bank akan naik. Sehingga pengaruh PDN terhadap risiko pasar akan berpengaruh adalah positif. Namun PDN terhadap risiko pasar akan berpengaruh negatif apabila PDN naik berarti telah terjadi kenaikan aktiva valas dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase kenaikan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami kenaikan berarti telah terjadi kenaikan pendapatan valas sehingga menyebabkan risiko pasar yang dihadapi bank akan menurun. Sehingga pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah negatif.

Pengaruh PDN terhadap ROA dapat positif ataupun negatif. Dapat berpengaruh positif apabila PDN meningkat, berarti telah terjadi kenaikan aktiva valas dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami kenaikan peningkatan maka

kenaikan pendapatan valas lebih besar dibandingkan kenaikan biaya valas sehingga pendapatan bank meningkat, laba bank meningkat dan ROA juga akan meingkat. Sehingga pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya dapat berpengaruh negatif apabila nilai tukar mengalami penurunan berarti telah terjadi penurunan pendapatan valas yang lebih besar dibandingkan penurunan biaya valas sehingga pendapatan bank menurun, laba bank menurun dan ROA juga ikut menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA dapat berpengaruh positif ataupun negatif.

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (PBI No.11/25/PBI/2009). Risiko operasional dapat menimbulkan efek negatif karena terjadi kegagalan dalam menerapkan dan melaksanakan prosedur dalam suatu kegiatan perbankan dan dapat menimbulkan kerugian keuangan secara langsung maupun tidak langsung dan menimbulkan potensi kesempatan yang hilang untuk memperoleh keuntungan. Rasio pertama yang dapat mengukur risiko operasional adalah menggunakan BOPO.

Pengaruh Risiko operasional terhadap BOPO adalah searah atau positif. Apabila BOPO meningkat, berarti telah terjadi kenaikan pada biaya operasional. Akibatnya pada biaya operasional yang ditanggung pihak bank lebih besar dari pada pendapatan operasional sehingga meningkatkan risiko operasional dan menurunkan laba operasional.

Pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, apabila BOPO meningkat, berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional lebih besar dari pada peningkatan pendapatan operasional. Hal ini menyebabkan laba bank menurun dan ROA bank menurun. Dengan demikian risiko operasional terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, karena kenaikan biaya operasional yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan operasional mengakibatkan laba bank menurun dan ROA menurun dan risiko operasional meningkat.

Rasio selanjutnya untuk mengukur risiko operasional adalah *Fee Based Income Ratio (FBIR)*. Rasio FBIR mempunyai pengaruh negatif atau berlawanan arah terhadap risiko operasional karena telah terjadi pendapatan operasional selain bunga yang lebih besar dari pada peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional yang dihadapi menurun.

Pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif atau searah, apabila FBIR mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional dengan nilai diluar pendapatan bunga lebih besar dibandingkan nilai peningkatan pendapatan operasional. Apabila biaya operasional tidak mengalami perubahan, sehingga laba bank meningkat sehingga ROA juga mengalami peningkatan, sehingga FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Dengan demikian pengaruh risiko operasional dengan ROA adalah negatif atau berlawanan arah, apabila dengan nilai peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga lebih besar dibandingkan nilai peningkatan pendapatan operasional mengakibatkan risiko operasional menurun dan ROA meningkat.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah :

1. Apakah rasio yang terdiri dari LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
2. Apakah LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
3. Apakah IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
4. Apakah NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
5. Apakah APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
6. Apakah IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
7. Apakah PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
8. Apakah BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
9. Apakah FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?

10. Variabel manakah diantara LDR, IPR, NPL, IRR, APB, PDN, BOPO dan FBIR yang memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap ROA bank pembangunan daerah?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat signifikansi LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara simultan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
2. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
3. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
4. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
5. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
6. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
7. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif PDN secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
8. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah

9. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
10. Mengatahui variabel diantara LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR yang memiliki pengaruh paling besar terhadap ROA bank pembangunan daerah.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, antara lain :

1. Bagi Perbankan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau bahan informasi bagi pihak manajemen bank dalam mengambil sebuah keputusan terutama yang berkaitan dengan masalah kegiatan bank khususnya risiko usaha pada bank pembangunan daerah guna meningkatkan keuntungan operasional serta pertimbangan untuk bank dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi terutama yang berkaitan dengan kinerja keuangan bank.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang perbankan terutama yang berkaitan dengan pengaruh rasio keuangan perbankan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah ,serta mengembangkan ilmu yang telah dipelajari dengan mencoba menganalisis teori-teori yang telah diperoleh dalam perkuliahan.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan koleksi perpustakaan dan dapat digunakan sebagai referensi atau bahan acuan untuk yang membantu dalam menganalisis tentang risiko usaha terhadap ROA pada bank pembangunan daerah, serta dapat mengembangkan lagi bagi penelitian lain yang akan mengambil topik yang sama untuk bahan penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Di dalam penyajian pembahasan dibagi menjadi lima bab, dimana setiap bab dibagi dalam sub-sub bab yang mendukung isi dari pada bab-bab secara keseluruhan untuk memudahkan pemahaman penelitian. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, juga tentang teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, kerangka pemikiran dan hipotesis dari penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengaruh variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini berisi tentang gambaran bank-bank yang dijadikan sampel penelitian yaitu bank pembangunan daerah, yaitu pembahasan mengenai kinerja selama periode triwulan 1 tahun 2010 sampai triwulan 2 tahun 2015, analisis deskriptif, pengujian hipotesis dan pembahasan

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.

